

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL ANALISIS

#### 5.1 Tuturan

##### 5.1.1 Jenis dan Struktur Tuturan

Tuturan pencak aliran Panca Tunggal berdasarkan hasil analisis ditemukan jenis kisah, deskripsi, dan pedoman. Jenis-jenis tuturan tersebut ditemukan dari dialog antara peneliti dengan guru pencak. Peneliti mengajukan pertanyaan dan guru pencak sebagai penutur menjawab pertanyaan dengan cara mengisahkan, membahas, melukiskan, dengan alasan, atau berupa pedoman.

Tuturan pencak Panca Tunggal Banten setelah dianalisis ada kemiripan dengan tuturan pencak Maenpo Cikalong dan Pencak Makao yang diteliti oleh Yus Rusyana. Kemiripan tersebut dilihat dari jenis tuturannya, tetapi isi dan tujuan dari setiap jenis tuturan ada yang mirip dan ada yang berbeda. Sebagai contoh dari jenis kisah yang mirip ketika mengisahkan peristiwa berguru dan peristiwa pertarungan. Perbedaannya tampak dari pola struktur yang dihasilkannya, misalnya pola struktur peristiwa pertarungan dapat digambarkan sebagai berikut.

a) Pola kisah (pertarungan) pencak Panca Tunggal Banten

*Guru berkelana bertemu dengan lawan — bertarung — menang — tidak mengajar — tidak menjadi murid.*

b) Pola 2 (variasi rumusan) kisah Pencak Makao dan Pencak Maenpo Cikalong

### **Pencak Makao**

*Guru berkelana bertemu dengan lawan — bertarung — menang — mengajar — mempunyai murid*

### **Pencak Maenpo Cikalong**

Guru berkelana bertemu dengan lawan — bertarung — menang — mengajar — mempunyai murid.

Berbedaan tersebut tampak jelas dari akhir peristiwa tersebut, yaitu pada pencak Makao dan Maenpo setelah mengalahkan, lawannya menjadi murid Makao atau Maenpo. Pada pencak Panca Tunggal tidak demikian, lawan yang dikalahkan tidak otomatis menjadi murid Panca Tunggal. Peristiwa ini apakah melanggar konvensi dunia Pesilatan? Perlu penelitian lebih lanjut untuk membuktikannya.

### **5.1.2 Tuturan Hubungan dengan Gerak Pencak**

Dalam pembahasan bab dua dijelaskan adanya aspek verbal (tuturan) dalam nonverbal (gerakan) pencak silat. Aspek verbal merupakan penyerta salah satunya bertujuan untuk menjelaskan gerakan pencak itu sendiri oleh guru pencak kepada murid-muridnya.

Berdasarkan analisis tuturan pencak Panca Tunggal banyak ditemukan petunjuk-petunjuk atau penjelasan-penjelasan guru pencak kepada murid-muridnya. Penjelasan itu berlangsung, baik ketika berlatih maupun di luar latihan dalam rangka menjelaskan hakikat jurus perjurus, mengarahkan posisi gerakan (kuda-kuda, tembakan, dan sebagainya), atau memotivasi bathin para muridnya.

Peristiwa berlangsungnya tuturan di luar jam latihan menghasilkan tuturan berdurasi panjang yang berjenis kisah, pedoman, dan alasan. Apabila berlangsung dalam latihan menghasilkan kalimat-kalimat pendek atau cukup hanya satu kata dan biasanya diikuti dengan contoh gerakannya. Misalnya, ketika seorang murid posisi kuda-kudanya kurang rendah, guru langsung menegur dengan kata *kurang asor* (kurang bawah) dan diikuti contoh gerakan kuda-kuda yang benarnya.

Gerak pencak (nonverbal) sebagai aspek utama dalam kehidupan pencak tetap memerlukan penjelasan, baik dengan kata-kata singkat atau tuturan yang berdurasi panjang. Begitupun dalam kehidupan pencak aliran Panca Tunggal, aspek tuturan erat kaitannya dengan aspek gerak. Tuturan yang dihasilkannya tidak ada rekayasa untuk meyakinkan kesaktian jurus-jurus inti, karena penutur menjelaskan dan dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa faktual. Tokoh dan tempat-tempat kejadiannya ada dan dapat dibuktikan keberadaannya. Di samping itu, kisah peristiwa kesaktian jurus yang dipraktikkan generasi-generasi sebelumnya membuat terkagum-kagum pendengarnya dan menjadi buah bibir di kalangan para murid Panca Tunggal.

### **5.1.3 Tuturan Hubungan dengan Sosial Budaya**

Dalam tuturan yang disampaikan Abah Sujai dijelaskan bahwa ilmu Panca Tunggal ini warisan ilmunya para wali. Tuturan tersebut masuk dan meresap dalam diri para murid Panca Tunggal. Para murid selalu patuh kepada ucapan-ucapan sang guru karena dianggap ucapannya sebagai perantara dari “orang tua” mereka (Sultan Hasanudin, Syekh Maulana Yusuf, Syekh Maulana Mansyurudin,

Buyut Beji, atau Tubagus Buang). Terlebih lagi Abah Tubagus Haji Nurdin dalam amanatnya selalu dikaitkan dengan “orang tua” tersebut. Misalnya, ketika menyampaikan amanat tentang bab sholat, beliau menyatakan bahwa gerakan *takbirotul ikhrom* dan *athaiyat* harus sesuai sebagaimana yang diajarkan oleh Sultan (Sultan Hasanudin). Dan beliau pun mencontohkan gerakan-gerakan yang dimaksud sesuai dengan ajaran Sultan tersebut kepada murid-muridnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tuturan pencak Panca Tunggal tersebut telah menembus ruang dan waktu yang cukup lama. Bahkan, sampai saat ini masih terpelihara dan hidup dimasyarakat pendukung tradisi lisan pencak Panca Tunggal. Walaupun demikian, keberadaannya berhubungan dengan peristiwa faktual dan bukti-bukti tersebut seperti para pelaku, tempat kejadian, dan waktu dapat dibuktikan secara historis. Dengan demikian, dalam masyarakat Banten umumnya dan murid-murid Panca Tunggal khususnya sosok alim ulama, guru pencak dan tokoh-tokoh yang dianggap keturunan Sultan sangat dihormati. Sosok-sosok seperti itu sejak dulu sebagai penggerak masyarakat untuk mengusir penjajah di tanah Banten. Hal ini, terbukti dari peristiwa-peristiwa pemberontakan yang pernah terjadi, misalnya tahun 1740-1753 yang dipimpin oleh *ki Tapa* atau tahun 1888 yang dipimpin oleh H. Wasjid yang disebut pemberontakan *Geger Cilegon*. Kedua pemberontakan itu didukung oleh para pendekar, santri, dan masyarakat ulama. Latar belakang sosial dan budaya masyarakat Banten lama, tetap dipegang teguh oleh generasi-generasi berikutnya hingga sekarang.

Masyarakat pendukung tradisi lisan pencak Panca Tunggal merupakan bagian dari masyarakat Banten umumnya. Jadi, mereka rela berkorban baik

tenaga, harta, raga, bahkan jiwa pun siap untuk melaksanakan apa yang dituturkan guru-gurunya.

## 5.2 Mantra

### 5.2.1 Mantra Ditinjau Berdasarkan Struktur Puisi Lisan

Unsur bunyi dalam teks mantra memiliki kekuatan atau paling tidak menampilkan emosi tertentu. Pandangan itu pun berlaku pada analisis bunyi-bunyi yang terdapat dalam puisi, khususnya puisi-puisi lama yang mementingkan unsur bunyi. Takdir (1952) menggolongkan mantra ke dalam puisi lama dan yang disampaikan secara lisan.

Mantra-mantra yang hidup dalam masyarakat pendukung tradisi lisan pancak Panca Tunggal ditulis dalam tulisan Arab Melayu. Walaupun demikian, unsur bunyi khususnya mantra *doa pengisian* menghasilkan efek musikalitas (efoni) yang didominasi pasangan bunyi [a] dan [o]. Deretan vokal /a/ dan /o/ pada konstruksi *Ya Allah saya mohon ...* memiliki kekhasan tersendiri dan efeknya lain apabila diganti misalnya dengan konstruksi *Ya Tuhanku Aku meminta*. Efek bunyi yang dihasilkan pasangan bunyi vokal [a] dan [o] memiliki kekuatan dan emosi, sehingga penutur mantra benar-benar terhanyut ke dalam suasana meratap untuk memohon kepada Yang Maha Kuasa agar diberi kekuatan sebagaimana yang diberikan kepada subjek lirik dalam mantra itu.

Di samping efek yang dihasilkan vokal [a] dan [u] di atas, juga pengulangan kata-kata tertentu yang sering muncul dalam mantra. Berdasarkan frekuensi pengulangan; kata *Allah* diulang 6 kali, kata *Allohu Akbar* diulang 3 kali, dan konstruksi *Ya Allah saya mohon karomahnya* diulang sebanyak 10 kali.

Wellek dan Warren (1993:192) pengulangan ini menamakan sebagai irama dan mantra dalam sebuah puisi atau prosa. Disengaja atau tidak oleh penulis mantra, pengulangan ini memiliki kekuatan sugestif kepada penutur mantra. Salah satu ciri yang beriman, dalam hadist dinyatakan bahwa apabila mendengar nama Allah bergetarlah hatinya. Pengulangan dan penekanan konstruksi *Ya Allah Saya mohon karomahnya kepada ...*, maka dampaknya sangat kuat kepada bunyi yang dihasilkannya. Dengan demikian, penutur mantra memiliki keyakinan yang kuat doa permohonan itu akan terkabul.

Dalam mantra ajian jurus inti pun ditemukan bunyi-bunyi yang ditekankan. Setiap ajian jurus diawali dengan ucapan *bassmallah* dan diakhiri ada yang ditekankan dengan bunyi *Muhammadurrosulloh* (jurus 1, 2, 3, 6, dan 9), bunyi *Allohu Akbar* (jurus 4 dan 5), dan pada bunyi-bunyi tersebut merupakan suatu lambang yang diasosiasikan pada ucapan *Muhamadarrosulloh*, penutur mantra melambangkan sebagai jurus "sambatan". Hal ini karena setiap mengucapkan bunyi itu, penutur menghembuskan nafasnya ke luar dari hidung sekeras-kerasnya bagaikan sebutir peluru yang melesat ke arah lawan. Tekanan pada ucapan *Allohu Akbar* dilambangkan sebagai alat penarik. Penutur pada saat menarik atau melewati gerakan lawan, ia menarik nafas melalui hidung sambil mengucapkan *Allohu Akbar*.

Dalam ajian *Serambi Mekah* pengulangan bunyi banyak ditemukan. Misalnya, ketika penutur mengucapkan *laailaahailloh*, *sholawat*, dan *istigfar* masing-masing sebanyak 47 kali. Begitupun ucapan *haqo* diulang sampai 70 kali. Pengulangan sebanyak itu, penutur menekankan atas janji Allah kepada orang-

orang yang taqwa. Jadi konsekwensi dari terkabul tidaknya ajian ini kembali kepada penutur. Apabila penutur melaksanakan apa yang diperintahkan Alloh, maka mantra ini dapat diraihny sesuai dengan janji Alloh. Dan apabila penutur melanggar dan tidak melaksanakan perintah-Nya, banyak contoh dari peristiwa-peristiwa yang dialami para murid Panca Tunggal.

Dari ketiga mantra yang dianalisis, peneliti tidak menemukan adanya rekayasa tifografi sebagaimana umumnya puisi-puisi yang memperhatikan gaya penulisan ini.

## **5.2.2 Teks dan Konteks Mantra**

### **5.2.2.1 Teks Mantra**

Dari segi penulisa, mantra yang dianalisis menggunakan tulisan Arab dan Arab Melayu. Akan tetapi, bahasanya dipengaruhi bahasa Indonesia, Jawa, dan Sunda. Hal ini, membuktikan bahwa masyarakat Banten sejak dulu termasuk masyarakat yang multilingual. Apabila ditinjau dari letak geografisnya Banten berlokasi antara tataran Sunda dan Semenanjung Sumatera. Sejarah menunjukkan pada pemerintahan Sultan Mansyurudin (1596) terjadi penyerangan besar-besaran ke daerah Lampung sampai Palembang. Pada saat itu pula terjadi kontak bahasa dan budaya. Banyak masyarakat Banten yang menanam lada di Lampung dan tidak sedikit masyarakat Lampung menjadi petani di Banten. Masyarakat yang berbahasa Jawa sejak pemerintahan Sultan Hasanudin sudah membaaur dengan masyarakat Banten yang berbahasa Sunda. Peristiwa itu terjadi ketika perekrutan balabantuan dari pasukan Demak yang dipimpin oleh Sultan Trenggana (1575). Sejarahpun menunjukkan selama pemerintahan Sultan Hasanudin (1552-1570)

daerah Jawa (Banten, Jakarta, Karawang) dan Sumatra (Lampung, Soleban, dan Bengkulu) termasuk daerah kekuasaan Kesultanan Banten. Dengan demikian, terjadi pembauran dari masyarakat yang memiliki bahasa yang berbeda-beda (Sunda, Jawa, Melayu). Sampai sekarang masih ditemukan dalam suatu masyarakat yang masih mempertahankan bahasa-bahasanya tersebut.

Mantra-mantra khususnya yang hidup dalam masyarakat pecak Panca Tunggal ditulis dalam bahasa Arab Melayu atau bahasa Arab saja. Akan tetapi, setelah dianalisis ditemukan tulisan-tulisan yang tidak memenuhi standar penulisan. Penganalisaan tulisan-tulisan mantra, peneliti menggunakan berbagai sumber bahasa khususnya penulisan Arab Melayu.

Kesalahan tersebut dapat kita pahami, mengingat berdasarkan tuturan Abah Tubagus Haji Nurdin penulisan ajian-ajian ini ditulis spontanitas (serta mantra) ketika gurunya (Abah Tubagus Haji Abdurrohman) melisankannya di hadapan murid-muridnya. Di samping itu, dalam penulisan ulang pun memerlukan waktu dan tinta khusus. Selama penulisan pun tidak boleh batal wudlu, batal puasa, dan harus selesai waktu itu (tidak boleh ditunda).

## **5.2.2.2 Konteks Mantra**

### **5.2.2.2.1 Hubungan dengan Gerak Pencak**

Gerak pencak merupakan aspek utama dalam kehidupan pencak pada umumnya. Berbeda halnya dengan kehidupan pencak dalam aliran Panca Tunggal Banten, khususnya pada gerakan pencak jurus-jurus dari gerakan pencaknya. Pesilat “isi” atau dilengkapi dengan mantra sebagai jiwa dari gerakan pencakny.



Pesilat yang sudah mengamalkan setiap ajian pada jurus perjurus, ia dengan atau tanpa gerak jurus mampu membantingkan lawannya dari jarak jauh. Maksudnya ketika lawan menyerang, pesilat dalam posisi diam (tanpa gerak) cukup berniat dalam hati (sambil mengucapkan salah satu mantranya) agar lawan terkunci atau terbanting, maka lawan pun akan terkunci atau terbanting sesuai dengan yang dikehendaki. Dengan demikian, aspek mantra dengan aspek gerak hubungannya sangat erat satu sama lainnya tidak dapat dipisahkan.

Kepaduan aspek mantra dengan aspek gerak pun dapat dianalisis dari isi dan tujuan mantra dengan struktur gerak jurus perjurus. Sebagai contoh ajian jurus (kunci) yang bersumber dari Al'Quran surat Ali Imran yang diterjemahkan sebagai berikut.

“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (diperbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung” (Q.S. Ali Imran :200)

Hikmah dari surat Ali Imran salah satunya adalah pelajaran bagi kaum muslimin untuk bersabar dalam menghadapi musuh ketika memenangkan peperangan Badar dan kekalahan dalam perang Uhud (Depag, 1909:112).

Isi kandungan Al Quran banyak dipergunakan sebagai pengobatan alternatif atau sebagai sumber kekuatan dalam ilmu bela diri. Hal itu, peneliti bertanya kepada narasumber (seorang guru ngaji) yang tidak mau dicantumkan identitasnya. Beliau berpendapat dalam Al Quran itu banyak keistimewaan yang dapat “*dipesek*”, sehingga menjadi khodam yang terkandung dari jasad (ujud) tulisan Al Quran. Khodamnya itu dapat *dipeser* dengan cara atau *diwadamkeun*

(dibacakan) diwaktu-waktu tertentu dengan jumlah tertentu pula. Lebih lanjut ia menjelaskan, banyak para alim ulama yang memperdebatkan hal itu, tapi menurut *Mama* ( menyebutkan panggilannya sendiri) bergantung pada *nawaetuna* (*niatnya*). Jika niatnya baik dan untuk *kamaslahatan* umat, insya Allah mendapat pahala.

Peneliti mengarahkan pembicaraan khodam tersebut yang terkandung dalam surat Ali Imron di atas dan menghubungkannya dengan gerak pencak. Kesimpulannya beliau berpendapat terdapat hubungan antara khodam dengan gerak pencak apabila dilihat dari sejarah asal-usul turunnya ayat tersebut. Dengan demikian, hubungannya uji kesabaran pesilat dalam menghadapi musuh dan jangan emosional, tapi tetap siap siaga (jangan lengah). Hal ini, tercermin dari tujuan jurus untuk mengunci lawan yang hendak menyerang, sehingga lawannya akan diam tidak bergerak dalam posisinya. Kesabaran pesilat harus terkontrol, kalau tidak gerakannya akan membabi-buta. Dalam pencak Panca Tunggal pun hal yang sangat penting pengontrolan emosi tersebut, mengingat jurus-jurusnya sangat ampuh dan dapat mematikan lawan. Oleh karena itu, pesilat apabila bertemu lawan disarankan menggunakan jurus dua terlebih dahulu agar dampaknya tidak terlalu parah bagi lawan..

Konsep *bertakwalah* pada ayat di atas, pada dasarnya sudah dijabarkan ke dalam syarat-syarat menjadi murid Panca Tunggal. Syarat-syarat tersebut mengandung makna semua murid harus melaksanakan segala perintah Allah swt. (sholat tidak boleh ketinggalan dan tidak menyakiti orang tua) dan meninggalkan segala larangan-Nya (tidak berzinah dan mabuk-mabukan).

Hubungan mantra doa pengisian dan ajian Serambi Mekah dengan gerakan pencak dirasakan tidak secara langsung oleh para murid Panca Tunggal. Mantra doa pengisian merupakan suatu upaya pesilat memohon doa kepada Allah swt. agar ia memiliki kelebihan-kelebihan sebagaimana yang diminta dalam mantra. Dengan demikian, doa ini tidak hanya dilakukan sebelum latihan, tetapi dilaksanakan pula setelah melakukan solat wajib. Menurut tuturan Abah Tubagus Haji Nurdin, doa pengisian ini ibarat mengisi strum *accu* mantra. Kita pun khusus diisi dengan doa pengisian agar tetap stabil ilmu yang ada dalam diri kita. Jadi, hubungannya tetap ada, tapi tidak langsung kepada struktur gerak pencak. Begitupun dengan mantra ajian Serambi Mekah, hubungannya dapat dirasakan pesilat sebagai penambah keyakinan atas kekuasaan Allah swt. dan meningkatkan rasa percaya diri dalam menghadapi lawan yang berniat jahat pada dirinya.

#### **5.2.2.2 Hubungannya dengan Sosial Budaya**

Mantra yang hidup dalam masyarakat pencak Panca Tunggal dominan pengaruh dari ajaran dan budaya Islam. Berdasarkan hasil analisis ditemukan beberapa surat Al'Quran yang dijadikan sumber penulisan mantra *ajian jurus inti*, yaitu surat Al'Fatihah, Al'Kautsar, Ali Imran, Yaasiin, Al Araaf, Al'Israa, dan An Naaba. Begitu pun mantra *doa pengisian* dan ajian *Serambi Mekah* ditulis dalam bahasa Arab Melayu yang diucampur dengan bahasa Jawa dan Sunda.

Berdasarkan kenyataan tersebut di atas, masyarakat Banten pada umumnya dan masyarakat pendukung tradisi lisan pencak Panca Tunggal sejak menganut agama Islam yang kuat dan fanatik. Hal ini tercermin pula dari kesenian-kesenian tradisional yang sejak dulu telah dituturkan dari generasi-generasi sebelumnya.

Misalnya, seni debus, terbang genjing, adu bedug, dan masih banyak kesenian sejenis. Menurut Aminudin (1997) kesenian-kesenian itu bernafaskan Islam dan dulu sebagai sarana dakwah pada penyebaran Islam di Banten.

Mantra yang setiap saat diamalkan, baik doa pengisian setelah solat wajib, ajian Serambi Mekah, maupun ajian-ajian jurus inti dan mantra-mantra lainnya membawa pengaruh kepada penutur mantra. Pengaruh tersebut dapat ditemukan dari keseharian pola tingkah laku para penutur dan dapat dianalisis berdasarkan *cultural universals*.

Dari ketujuh unsur pokok yang dikemukakan Koentjaraningrat (1990:203) ditemukan beberapa di antaranya dalam kehidupan masyarakat pencak Panca Tunggal.

Pertama, bahasa yang ditemukan dalam masyarakat pendukung tradisi lisan pencak Panca Tunggal ada ragam lisan dan ragam tulis. Ragam lisan ditemukan dari tuturan-tuturan para guru yang menceritakan peristiwa-peristiwa dalam lingkungan kehidupan pencak. Ragam tulisan ditemukan dari mantra-mantra yang hidup dalam masyarakat pencak. Di samping itu, ditemukan simbol-simbol bahasa yang berupa benda-benda yang memiliki makna bagi masyarakat pendukung. Benda-benda tersebut adalah *pecut* dan *payung*.

Kedua organisasi sosial dalam masyarakat pencak Panca Tunggal terbagi atas padepokan pusat. Cabang, dan ranting yang tersebar di seluruh Indonesia. Lebih luas lagi, masyarakat tersebut tergabung dalam wadah Persatuan Pendekar Banten. Di dalam masyarakat pencak Panca Tunggal sistem gotong-royong dan

solideritas sesama satu perguruan dijunjung tinggi. Hal ini, tercermin dari peransertanya dari berbagai ranting ikut membangun Pesantren.

Ketiga, sistem religi dan kehidupan rohani dalam masyarakat pencak Panca Tunggal sangat kaya kegiatan-kegiatan ritual yang peneliti temukan. Misalnya, kegiatan berziarah ke makam-makam “orang tua” (leluhur), “ngecer” yaitu kegiatan meneteskan air dengan daun *seureuh* (*sirih*) ke mata, hidung, dan ke telinga agar organ-organ tersebut menjadi tajam, dan masih banyak lagi kegiatan yang biasa dilakukan pada bulan Maulud. Upacara-upacara keagamaan seperti *selamatan* dan pengajian-pengajian baik sebelum berlatih pencak atau pada waktu-waktu khusus. Di samping itu, kegiatan ritual lainnya seperti mandi atau meminum air yang dianggap keramat dan memandikan atau menziarahkan benda-benda yang dipercaya memiliki kekuatan gaib (golok, keris, dan sebagainya). Sistem nilai dan pandangan hidup masyarakat pencak Panca Tunggal tercermin dari talek atau syarat-syarat menjadi murid yang dituturkan para guru pencak. Tuturan yang disampaikan para guru pencak, para murid dalam kehidupan sehari-hari jangan sampai batal wudlu, berfikir setiap saat ketika menghirup udara dari hidung baca *Allohu Akbar* dan ketika mengeluarkan nafas baca *Muhammadarrosululloh*. Dengan demikian, kita selalu ingat setiap detik kepada Yang Maha Esa dan Muhammad adalah utusan-Nya. Jadi syahadat inti dari ilmu Panca Tunggal.

Keempat, sistem perabotan dan perlengkapan hidup yang ditemukan dalam masyarakat pendukung tradisi lisan pencak Panca Tunggal berupa makanan, minuman, pakaian, dan senjata. Makanan yang dapat digolongkan

foklor adalah makanan tertentu yang biasa digunakan dalam upacara-upacara ritual, misalnya rujak yang terbuat dari 7 jenis buah-buahan, ayam jantan muda, dan tape yang terbuat dari ubi jalar (*peuyeum sampeu*) yang dimakan pada saat *tajil* berbuka puasa ketika "*Meuli*" salah satu mantra. Minuman berupa air sumur atau tempat-tempat keramat ketika berziarah. Pakkaian murid Panca Tunggal ketika berlatih maupun ketika upacara berwarna hitam-hitam. Senjata yang banyak ditemukan adalah golok dengan berbagai ukuran dan jenis. Jenis golok yang ditemukan ada golok selangkan, golok candung, golok ciomas, atau golok cepot. Semua golok itu "diisi" oleh guru dan diberi wewangian dari minyak mesik. Berdasarkan tuturan Abah Tubagus Haji Nurdin, ada golok yang dapat terbang sendiri mengejar lawan sesuai perintah si pemilik. Senjata golok tersebut tidak pernah lepas menempel di pinggang sebelah kiri dalam aktivitas keseharian masyarakat pencak. Menurut kepercayaannya, golok tersebut sebagai pengganti tulang rusuk laki-laki yang diberikan kepada kaum hawa (berhubungan erat dengan cerita asal-usul Siti Hawa yang terbuat dari tulang rusuk kiri Nabi Adam). Jadi, membawa golok bagi masyarakat Banten umumnya dan masyarakat Panca Tunggal khususnya merupakan budaya dari nenek moyang dan bukan untuk mencari musuh atau menjadikan sombong.

Kelima, kesenian dalam masyarakat pencak Panca Tunggal yang masih terpelihara adalah seni *ibing*, seni *debus*, dan seni *solawat*. *Debus* dilakukan apabila ada acara-acara tertentu dan *solawatan* biasa dilakukan sebelum berlatih pencak.

Dua sistem lainnya yaitu sistem mata pencaharian kehidupan dan sistem pengetahuan tidak ditemukan dalam masyarakat pencak Panca Tunggal. Hal ini cocok apabila kelompok masyarakat pencak *Panca Tunggal* ini digolongkan ke dalam *occasional kongroup* sesuai kriteria yang diajukan Murdock dalam Kuntjaraningrat (1990:114).

### 5.3 Gerak Pencak

#### 5.3.1 Struktur Gerak

Berdasarkan hasil analisis di muka, struktur gerak jurus inti Panca Tunggal berjumlah 10 jurus. Masing-masing jurus memiliki nama, fungsi dan gerakan tersendiri, yaitu tusuk perut (untuk menusuk perut), kunci (untuk mengunci), jeblog dada (membanting dada lawan), lewat (melewatkan serangan), tunduk (menarik lawan dan membuangnya), tebang kaki (mematahkan kaki), balik badan (memutar balikan lawan), empat lewat (melewatkan lawan), colok leher (mencolok leher), dan pengambil (untuk mengambil lawan).

Gerakan jurus-jurus tersebut dalam posisi kuda-kuda berat depan dan ketika melakukan gerak hanya tangan dan badanya yang bergerak, tapi kaki tetap diam di tempat dalam posisi kuda-kuda. Gerakan jurus pun diisi dengan ajian-ajian setiap jurusnya, sehingga gerak dan mantra tidak dapat dipisahkan dalam pencak Panca Tunggal.

Gerakan jurus diikuti dengan olah nafas yang disebut penahanan nafas, nafas tembakan, dan nafas tarikan. Nafas tembakan untuk menjatuhkan lawan dari jarak jauh dan nafas tarikan untuk mengambil/mencabut bathin lawan dari jarak jauh pula. Dalam aliran pencak tenaga dalam yang tanpa disertai dengan mantra,

olah nafas pun jadi sumber untuk mengolah *Adenosin Triphospat* (ATP) dalam tubuh agar menjadi energi panas (positif) atau energi dingin (negatif). Berbedanya terletak dari peran guru, guru pada aliran Panca Tunggal berperan untuk “mengisi” tenaga metafisik muridnya dengan cara mem mantra-mantra segelas atau sebotol air dan diminumkan pada murid-muridnya. Aliran tenaga dalam lain, peran guru membimbing dengan latihan-latihan pernafasan murid-muridnya sehingga menemukan dan mengolah ATP-nya sendiri. Di samping itu, aliran yang pertama tenaganya bisa dicabut sedangkan aliran yang kedua tidak dapat dicabut.

### 5.3.2 Konteks Gerak

Aliran yang diyakini sebagai warisan para wali, tentunya banyak ditemukan berbagai pengaruh Islam, baik dalam tuturan, mantra, maupun gerak pencak itu sendiri.

Secara umum dari kesepuluh jurus inti tidak ditemukannya gerakan yang menyerang duluan. Gerakan-gerakannya dalam posisi menunggu serangan lawan. Hal ini, cerminan sebagaimana yang diajarkan dalam Islam. Islam tidak memperbolehkan mencari musuh, sekalipun bukan beragama Islam. Di samping itu, dianjurkan untuk bersabar dan bertawakal kepada Allah swt. sebagaimana yang tercermin dalam Al'Quran terjemahan surat Ali Imran ayat 200. Dengan demikian, berdampak kepada pesilat yang senantiasa menjaga ilmu yang dimilikinya bukan untuk berbuat sombong atau mencari musuh, tetapi untuk menjaga diri dan keluarganya serta untuk membela agama dan negara dari ancaman musuh.



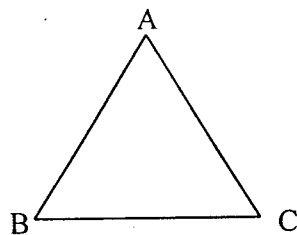
Dalam gerak jurus sambatan, pesilat selalu mendekati bathiniah dengan para “orang tua” yang disambat. Adapun cara mendekati itu, pesilat selalu *bermunajat* kepada Allah swt. agar diberikannya kekuatan seperti yang disambat itu. Misalnya, setelah solat wajib selalu melakukan gerakan doa pengisian, sebelum berlatih dilaksanakan “hadiah-hadiah”, atau melaksanakan masing-masing di rumah *bertahmid*, *berwirid*, dan *bertasbi* mengagungkan nama-nama Allah swt. dan Nabi Muhammad saw. serta berpuasa di hari Senin, Kamis, atau *Wedal* (hari kelahiran).

Dengan melaksanakan hal-hal tersebut di atas, sedikit banyak berdampak ke dalam pola tingkah laku keseharian masyarakat pencak Panca Tunggal. Mereka selalu membawa tasbih kemana pun mereka pergi. Setiap bertemu dengan teman seperguruan, selalu hormat dengan khas hormat perguruan (sikap posisi tegak, tangan kiri terbuka dan tangan kanan mengepal menempel di tangan kiri sambil mengucapkan [hass] kependekan dari dua kalimah syahadat), terlebih lagi pada seniornya diikuti dengan ciuman tangan. Semua itu menggambarkan adanya pengaruh sosial budaya masyarakat Banten pada umumnya yang menghormati para leluhur para guru, para senior, dan teman seperguruannya. Dengan demikian, ada pelapisan sosial (*sosial stratum*) dalam masyarakat pencak Panca Tunggal. Hal ini didasari alasan yang dikemukakan Kuntjaraningrat (1990:186), yaitu tiap masyarakat ada alasan-alasan tersebut untuk menganggap suatu kedudukan yang khusus lebih tinggi daripada kedudukan yang lain. Alasan-alasan tersebut terpenuhinya alasan poin (a) kualitas dan kepandaian, (b) tingkat umur yang

senior, dan poin (e) pengaruh dan kekuasaan. Poin-poin (c), (d), dan (f) tidak ditemukan dalam masyarakat pencak Panca Tunggal.

#### 5.4 Hubungan Aspek Tuturan, Gerak, Mantra, dan Sosial Budaya

Berdasarkan pembahasan-pembahasan sebelumnya, peneliti menemukan suatu siklus kehidupan tradisi lisan dalam masyarakat pencak Panca Tunggal. Siklus tersebut merupakan suatu kesatuan saling keterkaitan satu sama lain yang tergambar dari segitiga berikut ini.



A= Sosial Budaya

B. Tuturan dan Mantra

C. Gerakan Pencak

Keterangan lebih lanjut; titik A adalah latar belakang sosial budaya masyarakat Banten pada umumnya dan masyarakat pencak Panca Tunggal khususnya; titik B adalah tuturan guru pencak ragam lisan nonformal dan mantra sebagai hasil tuturan yang sudah dituangkan dalam ragam tulisan formal/nonformal; titik C gerakan jurus inti Panca Tunggal.

Ketiga titik dalam segitiga merupakan siklus yang diawali dari titik A sebagai cerminan kehidupan masyarakat pendukung tradisi lisan pencak yang mempengaruhi titik B dan C yang akhirnya kembali ke titik A sebagai produk.

Kehidupan masyarakat bahasa yang multilingual, serta kebiasaan-kebiasaan masyarakat Banten umumnya tercermin, baik secara eksplisit maupun implisit dari tuturan yang dihasilkan guru pencak dan mantra sebagai produk yang

dituangkan dalam ragam bahasa tulis (A-B). Di samping itu, titik tersebut secara tradisi dimiliki pendukung pencak Panca Tunggal yang implikasinya masuk ke dalam struktur gerakan-gerakan pencak (A-C).

Tuturan sebagai aspek penyerta dan mantra sebagai bathinya gerakan baik langsung ataupun tidak mempengaruhi kualitas aspek-aspek pencak (B-C). Tidak menutup kemungkinan aspek gerakan berubah menjadi tuturan (misalnya dalam jenis kisah peristiwa pertarungan) yang menyebar dalam masyarakat pencak Panca Tunggal (C-B).

Selain itu tuturan dan mantra yang menjadi suatu kebiasaan ada sebagai aturan baru yang disepakati dan ditaati bersama oleh masyarakat pendukung tradisi lisan pencak Panca Tunggal (B-A).

Berdasarkan keterjalinan hubungan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi lisan pencak waktu kelahirannya erat hubungannya dengan perbuatan, tindakan, peristiwa para pelaku. Di samping itu, jangka waktunya pun tidak terlalu jauh serta dapat dibuktikan secara historis. Bahkan kemungkinan besar, terjadi tuturan baru dari peristiwa-peristiwa sekarang dan diterima sebagai tradisi oleh generasi-generasi yang akan datang. Berbeda halnya dengan folklor yang waktunya diproyeksikan ke zaman dahulu dan sulit ditelusuri secara historis.

Di samping itu, pelaku dalam tuturan pencak bertindak sebagai pelaku sentral dan diberi identitas yang dihubungkan dengan tempat kelahiran dan tempat pemakamannya serta pencantuman gelar sebagai identitas diri. Berbeda halnya dengan folklor kehidupan pelakunya tidak ditampilkan secara realita dan bersifat tipikal. Tempat-tempat kejadian dalam tuturan mudah ditelusuri karena bersifat

faktual. Tempat dalam folklor tidak diberi gambaran secara terperinci dan sulit untuk membuktikan kebenarannya karena bersifat legenda (tangkuban perahu, batu belah, malin kundang). Dari dasar-dasar itulah, maka tuturan sebagai tradisi lisan memiliki *genre* tersendiri. Kesimpulan ini di dasari pendapat Rusyana (1996:122) untuk menentukan *genre* tuturan pencak harus berdasarkan periode pemunculannya konteksnya dalam kehidupan, teksnya, teksturnya, dan cara penampilan realitas.

### **5.5 Kontribusi Tradisi Lisan dalam Dunia Pendidikan**

Salah satu usaha pemerintah meningkatkan mutu pengajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah dengan pembinaan bahasa dan sastra Indonesia di berbagai media cetak atau media elektronik. Akan tetapi, aspek pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai pengungkap berbagai kehidupan kurang tersentuh. Oleh karena itu, pemerintah melalui Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah sejak tahun 1974 mengadakan berbagai penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek termasuk sastra-sastra daerah.

Penelitian-penelitian tersebut khususnya penelitian sastra daerah dapat membangkitkan kecintaan terhadap budaya bangsa. Sastra daerah tidak lepas dari sastra tradisional yang diturunkan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya, baik secara lisan maupun yang sudah ditransfer dalam bentuk bahasa tulis. Proses penurunan budaya tersebut terjadi ketradisilisanan dari pihak penutur kepada pihak pendengar dan tradisi lisan tersebut terus berlanjut ke generasi-generasi berikutnya. Dalam proses tersebut terjadi pewarisan budaya yang

mengandung nilai-nilai luhur yang perlu dikembangkan dan ditransformasikan dalam hubungannya dengan usaha pembinaan dan penciptaan sastra. Hal itu, mengingat tradisi lisan merupakan ekspresi jiwa masyarakat yang mengungkapkan sikap dan pandangan-pandangan masyarakat terhadap “dunia luar” dan “dunia dalam”. Dengan demikian, gerakan jiwa dan perkembangan budaya masyarakat akan tercermin dari tuturan masyarakat itu sendiri. Di samping itu, isi tuturan tersebut secara implisit bertujuan untuk membina moral dan akhlak masyarakat khususnya generasi muda. Penuturan dalam hal ini diturunkan oleh masyarakatnya. Robson dalam Rusyana (1997:1) mengungkapkan bahwa “... tradisi lisan bukan hanya hasil ide satu orang, tetapi mungkin berasal dari masyarakat yang diangkat oleh seseorang berkat ketajaman penghayatannya”. Oleh karena itu, tradisi lisan pun dapat digunakan untuk mengetahui tata cara anggota masyarakat dalam berfikir, berperilaku, bertutur, atau bersikap. Dengan demikian, tradisi lisan memegang peranan aktif untuk jangka waktu yang lama, sehingga dapat dijadikan petunjuk dan pedoman bagi orang banyak.

Berdasarkan pandangan-pandangan di muka, dapat dikatakan bahwa tradisi lisan merupakan suatu disiplin ilmu tersendiri. Adapun distribusi ilmu tersebut berperan aktif terhadap peningkatan mutu pendidikan pada umumnya dan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia dan daerah khususnya. Penekanan peran tersebut terutama nilai-nilai luhur budaya bangsa yang dapat diambil hikmahnya oleh generasi penerusnya. Nilai-nilai luhur tersebut merupakan masukan sebagai landasan filosofis dalam pendidikan dan pengajaran di sekolah. Di samping itu, dalam proses terjadinya ketradisilisan tersebut terdapat metodologi

penyampaian tuturan oleh penutur. Metodologi tersebut dapat ditransfer ke dalam metode dan teknik pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dan daerah di dalam kelas.

Tradisi lisan dalam pencak silat Panca Tunggal terjadi warisan budaya yang diturunkan dari generasi sebelumnya ke generasi-generasi berikutnya. Tradisi tersebut mencakup aspek tuturan, mantra, dan gerak pencak. Ketiga aspek tersebut hanya dengan nilai-nilai luhur warisan nenek moyang dan dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam menanamkan nilai-nilai kepada anak didiknya.

Adapun yang dapat dipedomani dari aspek tuturan Panca Tunggal dapat diambil dari penyampaiannya adapun dari isi tuturannya itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian, tuturan pencak Panca Tunggal yang dapat diambil dari penyampaiannya adalah sebagai berikut. Guru pencak Panca Tunggal mengutamakan segi ketauladanan sehingga apa yang dituturkannya didengar dan dilaksanakan oleh para muridnya. Di samping itu, proses pengajaran pencak tidak hanya dilaksanakan di tempat dan waktu latihan, tetapi di luar jam berlatih pun secara intensif dilakukan, baik berupa wejangan yang berhubungan dengan pencak maupun yang tidak. Dengan demikian, para murid pencak cepat hafal dan dalam jangka waktu yang lama selalu ingat apa yang dituturkan gurunya.

Isi tuturan pencak Panca Tunggal kaya dengan nilai-nilai yang patut dijadikan pedoman bagi guru kepada muridnya dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai tersebut antara lain meningkatkan ketaqwaan kepada Allah swt., meningkatnya hubungan silaturahmi dengan sesama manusia, menjauhkan diri dari kesombongan, rasa iri, dan dengki.

Mantra sebagai produk tuturan yang sudah dituangkan dalam ragam tulisan kaya dengan nilai-nilai yang dapat dijadikan bahan dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia atau daerah. Bahan pengajaran tersebut dapat berupa tulisan mantranya atau isi yang dikandung.

Tulisan mantra berdasarkan hasil penelitian ditulis dalam tulisan Arab dan Arab Melayu. Dari kedua tulisan tersebut banyak ditemukan kata-kata yang belum masuk ke dalam bahasa Indonesia. Di samping itu, tulisan Arab Melayu perlu disosialisasikan kepada para siswa/mahasiswa, agar mereka mengenal dan terampil membaca sebagai upaya menanamkan kecintaan terhadap cikal bakal bahasa Indonesia tersebut. Lebih jauh lagi, mereka tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap bahasa tersebut.

Isi dan tujuan mantra yang bersumber dari Al'Quran merupakan bahan yang sangat kaya dengan nilai-nilai, baik untuk kehidupan di dunia maupun di akherat kelak. Nilai-nilai tersebut dapat diselipkan dalam pengajaran sastra sebagai upaya penanaman moral dan budi pekerti. Diharapkan para siswa mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi manusia yang harmonis dan religius.

Gerakan pencak yang secara nonverbal sigambarkan sebagai silat, tapi setiap gerakannya mengandung filosofi yang sarat dengan nilai-nilai. Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai yang dikandung dari gerak jurus inti antara lain adalah sebagai berikut. Pertama, gerak jurus inti tidak satu pun gerak dalam posisi menyerang, tapi menunggu serangan lawan. Kedua, setiap gerakan di isi dengan

ajian-ajian yang bersumber dari Al-Quran. Ketiga, setiap gerakan diikuti dengan olah nafas tarikan dan tembak.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, maka bahwa manusia harus bersyukur mendirikan shalat, dan berkorban (nilai gerak jurus 1), bersabar dan bertawakal kepada Allah swt. (nilai gerak jurus 2), Allah swt. melindungi umat-Nya berdasarkan perbuatan-perbuatan (nilai gerak jurus 3), manusia tidak memiliki kekuatan tanpa adanya pertolongan dari Allah swt. (nilai gerak jurus 4), manusia tidak berdaya upaya tanpa izin-Nya (nilai gerak jurus 4), mengagungkan nama Allah swt. (nilai gerak jurus 6, 7, 8), Allah swt. telah memberikan nikmat yang banyak, maka yang tidak memiliki kekuatan dan hanya kepada-Nya (nilai gerak jurus 9), dan manusia tidak memiliki kekuatan dan hanya kepada-Nya manusia kembali, maka berbuat baiklah di jalan Allah swt. (nilai gerak jurus 10). Dengan demikian, guru dapat memetik hikmah dari nilai-nilai tersebut dan dapat dikaitkan dengan pembelajaran apresiasi sastra, budi pekerti, atau dari muatan lokal atau kegiatan ekstrakurikuler pencak silat. Jadi, tidak hanya aspek gerak saja yang diajarkan pada murid, tetapi nilai-nilai filosofinya pun mutlak diketahui murid.



